

## Peningkatan Pemahaman Konsep Menguraikan dan Menyusun Bilangan dengan Metode Matematika Realistik dalam Pengembangan Kurmer di Kelas I SDN Bendogerit 2 Kota Blitar

Tanjung Anugrah Widhi<sup>1</sup>

<sup>1</sup> SDN Bendogerit 2 Kota Blitar, Indonesia; tanjunganugrah12@gmail.com

---

### INFO ARTIKEL

#### *Kata Kunci:*

Independent Curriculum;  
Concept Understanding;  
Decoding and Compiling  
Numbers

---

#### *Article history:*

Received 2022-07-02

Revised 2022-09-11

Accepted 2022-10-20

### ABSTRAK

Mathematics education in the independent learning curriculum provides opportunities for students to learn freely and comfortably, relax and be happy without stress, study quietly without any pressure from the school. Learning mathematics in elementary school is the beginning of a child's beginning to explore his ability to understand concepts in mathematics and the knowledge gained will greatly influence him at the next level of education. In this independent curriculum, teachers must be more creative in developing learning materials, especially in lower classes. Mathematics learning in grade 1 SDN Bendogerit 2 shows results that have not reached the predetermined completeness criteria, namely the value of 70 or 70% classical completeness. Learning outcomes in grade 1 obtained results that have not reached completeness, namely from 17 students who achieved completeness as many as 7 students or 41%. Based on these results, the teacher conducted a qualitative descriptive research action research, with a learning method that was attempted to increase students' understanding of concepts by using appropriate learning methods. The learning method used is Realistic Mathematics, which is a learning method that links children's real life experiences with mathematical ideas into important classroom learning so that learning is meaningful.

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.*



---

#### **Corresponding Author:**

Tanjung Anugrah Widhi

SDN Bendogerit 2 Kota Blitar, Indonesia; tanjunganugrah12@gmail.com

---

### 1. PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka adalah suatu pembelajaran yang menggunakan kurikulum intrakurikuler yang beragam dimana dalam pembelajaran konten akan lebih optimal supaya siswa dapat lebih mendalami konsep dan dapat menguatkan kompetensi. Pemerintah juga menerapkan proyek profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka belajar, dimana proyek ini memiliki tujuan supaya dapat

mencapai capaian target dalam pembelajaran sehingga tidak hanya terikat pada konten mata pelajaran. Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan soft skills dan karakter sesuai profil pelajar pancasila. Fokus pada materi sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar numerasi. Dalam pembelajaran seorang guru dapat memiliki keleluasaan yang lebih untuk menentukan perangkat belajar sehingga mampu menyesuaikan dengan kebutuhan proses pembelajaran dan minat atau keinginan siswa.

Siswa sekolah dasar (SD) umumnya berkisar antara 6 atau 7 tahun sampai 12 atau 13 tahun, mereka berada pada fase operasional konkret (Heruman, 2013). Kemampuan yang tampak pada fase ini adalah kemampuan dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat konkret. Objek konkret tersebut yang dapat ditangkap oleh panca indra. Piaget dalam (Susanto, 2015) menyatakan bahwa setiap tahapan perkembangan kognitif pada anak, mempunyai karakteristik berbeda. Siswa kelas 1 tergolong tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun), pada tahap ini anak sudah mulai memahami aspek-aspek kumulatif materi, mempunyai kemampuan memahami cara mengkombinasikan beberapa golongan benda yang bervariasi tingkatannya, selain itu anak sudah mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa yang konkret. Pada tahap ini siswa belajar harus secara nyata atau *realistic*, karena pemahaman siswa masih belum bisa bersifat gambaran atau abstrak.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik siswa sekolah dasar yang umumnya berusia antara 7-12 tahun yaitu mulai memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dengan cara menyelidiki, mencoba, dan bereksperimen mengenai suatu hal yang dianggap menarik bagi dirinya, serta siswa sudah mampu memahami cara mengkombinasikan beberapa golongan benda yang bervariasi tingkatannya, selain itu siswa sudah mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa yang konkret. Anak-anak usia sekolah dasar, memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Mereka senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Oleh karena itu, guru hendaknya mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, mengusahakan siswa berpindah atau bergerak, bekerja atau belajar dalam kelompok, serta memberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam pembelajaran.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada semua siswa mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerjasama (Rahayu, 2008). Dengan demikian, diharapkan siswa dapat memenuhi tujuan dari pendidikan matematika yang ingin dicapai. Adapun tujuan dari pendidikan matematika (Sukarni, 2016)) yaitu: (a) prasyarat untuk pendidikan selanjutnya; (b) kebutuhan praktis dalam kehidupan sehari-hari; (c) berfikir matematika; dan (d) mengembangkan nilai-nilai kultur: pembelajaran yang demokrasi, keindahan matematika dan apresiasi peran matematika dalam masyarakat.

Berdasarkan pemahaman tentang matematika menurut para ahli dan kegunaan matematika dalam kehidupan, maka matematika perlu untuk dipelajari. Karena matematika merupakan ilmu yang diperoleh dari proses berpikir, maka untuk membangun konsep matematika tidak bisa secara instan atau cepat. Perlu adanya proses penanaman konsep yang dilakukan secara bertahap dalam mempelajari matematika. Pemahaman konsep yang baik akan mendorong kemampuan dalam memecahkan masalah matematika dengan baik sehingga mampu untuk mengatasi masalah sosial, ekonomi, alam, dan berbagai bidang kehidupan manusia lainnya.

SD Negeri Bendogerit 2 terletak di Kelurahan Bendogerit Kecamatan Sananwetan Kota Blitar, mempunyai lokasi sangat strategis karena berada di daerah perkotaan yang dekat dengan tempat wisata yang terkenal di Indonesia, yaitu berada dekat dengan Makam Proklamator Indonesia dan berada di dekat Perpustakaan Bung Karno. Kondisi lingkungan belajar siswa sangat mendukung, karena dekat dengan jaringan teknologi informasi dan mudah akses di jalan raya. Mata pencaharian orang tua siswa sebagian besar sebagai pedagang yang berjualan di kawasan wisata Makam Bung Karno, meskipun sebagian besar sebagai pedagang namun sangat antusias dan mendukung pendidikan anak-anaknya.

Hasil pembelajaran Matematika di kelas 1 SDN Bendogerit 2 Kota Blitar menunjukkan hasil yang masih kurang dari kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Dari jumlah siswa sebanyak 17 hanya sebanyak 7 siswa yang mencapai ketuntasan atau sebesar 41% dengan nilai rata-rata klasikal 53. Nilai yang baik hanya diperoleh siswa yang pandai saja dan memperhatikan penjelasan guru secara seksama, sedangkan siswa yang kurang pandai meraka kurang bisa memahami penjelasan guru secara langsung. Guru hendaknya memberikan pembelajaran yang bersifat nyata dan menggunakan media yang nyata/konkret. Solusi untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran tersebut guru melakukan penelitian dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai, yaitu dengan menggunakan Metode Pembelajaran Matematika Realistik.

Pembelajaran matematika realistik atau *Realistic Mathematics Education (RME)* adalah sebuah pendekatan pembelajaran matematika yang dikembangkan Freudenthal di Belanda. (Gravemeijer, 1994) dimana menjelaskan bahwa yang dapat digolongkan sebagai aktivitas tersebut meliputi aktivitas pemecahan masalah, mencari masalah dan mengorganisasi pokok persoalan. Matematika realistik yang dimaksudkan dalam hal ini adalah matematika sekolah yang dilaksanakan dengan menemaptkan realitas dan pengalaman siswa sebagai titik awal pembelajaran. Masalah-masalah realistik digunakan sebagai sumber munculnya konsep-konsep matematika atau pengetahuan matematika formal. Karakteristik matematika realistik menggunakan konteks dunia nyata, model-model, produksi dan kontruksi siswa, interaktif dan keterkaitan. Pembelajaran matematika realistik diawali dengan masalah-masalah yang nyata, sehingga siswa dapat menggunakan pengalaman sebelumnya secara langsung. Dengan pembelajaran matematika realistik siswa dapat mengembangkan konsep yang lebih komplit. Kemudian siswa juga dapat mengaplikasikan konsep-konsep matematika ke bidang baru dan dunia nyata.

*Realistic Mathematics Education (RME)* merupakan suatu pendekatan baru dalam bidang pendidikan matematika. Pendekatan ini sudah lama diujicobakan dan diimplementasikan di Belanda. Di Indonesia istilah ini dikenal dengan nama Pembelajaran Realistik Matematik (PMR). Menurut (Soedjadi, 2001) PMR pada dasarnya adalah pemanfaatan realita dan lingkungan yang dipahami peserta didik untuk memperlancar proses pembelajaran matematika sehingga mencapai tujuan pendidikan matematika secara lebih baik daripada masa lalu.

Berdasarkan paparan di atas, pembelajaran yang dilakukan di kelas 1 SDN Bendogerit 2 Kota Blitar pada pembelajaran Matematika dengan Kompetensi Awal: Memahami penguraian angka 5 dan 6. Tujuan Pembelajaran: 1) Memahami makna angka untuk menghitung dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat menggunakannya, dan 2) Mencoba menncari jumlah atau selisih dari satu angka dengan angka lain dan mengetahui hubungannya. Hubungan bermakna: Meningkatkan kemampuan siswa tentang memahami penguraian angka 5 dan 6. Untuk itu peneliti mengambil judul penelitian "Peningkatan Pemahaman Konsep Menguraikan dan Menyusun Bilangan dengan Metode Matematika Realistik dalam Pengembangan Kurmer di Kelas I SDN Bendogerit 2 Kota Blitar".

## 2. METODE

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007:6). Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai hasil belajar Matematika siswa kelas I di SDN Bendogerit 2 Kota Blitar secara mendalam dan komprehensif.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas 1 SDN Bendogerit 2 Kecamatan Sananwetan Kota Blitar. Subyek penelitiannya adalah siswa kelas 1 yang duduk pada semester 1 Tahun Pelajaran 2022/2023, yang berjumlah 17 siswa. Dengan jumlah siswa perempuan 8 anak dan putra 9 siswa. Kelas I ini mempunyai karakteristik siswa yang suka belajar dengan bermain, sehingga kesukaannya melakukan pembelajaran yang menyenangkan. Dalam hal ini guru harus lebih mengkondisikan kelas agar lebih menyenangkan. Peneliti adalah guru kelas yaitu Tanjung Anugrah Widhi, S.Pd.SD yang dibantu oleh tekan sejawat dalam proses penelitiannya.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yaitu tindakan reflektif oleh pelaku tindakan untuk memperbaiki proses pembelajaran. (Sudarsono, 2002) memberikan batasan tentang penelitian tindakan kelas yaitu suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktek pembelajaran di kelas secara profesional. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada kelas yang langsung peneliti terlibat di dalamnya atau kelas yang diajar, bertujuan bukan hanya sebagai solusi untuk mengatasi masalah, tetapi juga melibatkan pengajar sendiri secara aktif dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran.

Menurut (Bungin, 2003) menjelaskan metode pengumpulan data adalah dengan cara apa dan bagaimana data yang diperlukan dapat dikumpulkan sehingga hasil akhir penelitian mampu menyajikan informasi yang valid dan reliable. (Arikunto, 2014) berpendapat bahwa metode penelitian adalah berbagai cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Cara yang dimaksud adalah wawancara, dan studi dokumentasi. Sedangkan Instrumen Penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka instrumen penelitian ini menggunakan panduan wawancara dan panduan dokumentasi.

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Adapun triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Lexy, 2017). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh (Bungin, 2003) yaitu sebagai berikut. 1) Pengumpulan data (*Data Collection*), 2) Reduksi Data (*Data Reduction*), dan 3) *Display Data*.

Acuan nilai ketuntasan menggunakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Adapun KKM dari mata pelajaran Matematika kelas 1 adalah nilai 70 atau 70% secara klasikal, sehingga siswa yang mendapatkan nilai kurang dari KKM dinyatakan belum tuntas, serta apabila nilai rata-rata kelas di bawah KKM juga perlu pembelajaran perbaikan dengan melanjutkan ke siklus berikutnya hingga mencapai ketuntasan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan pada pembelajaran di kelas I SDN Bendogerit 2 Kecamatan Sananwetan Kota Blitar di tahun pelajaran 2022/2023, dengan menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar. Pada pembelajaran Pembelajaran Matematika, Kompetensi Awal: Memahami penguraian angka 5 dan 6. Tujuan pembelajaran: 1) Memahami makna angka untuk menghitung dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat menggunakannya, dan 2) Mencoba mencari jumlah atau selisih dari satu angka dengan angka lain dan mengetahui hubungannya. Hubungan bermakna: Meningkatkan kemampuan siswa tentang memahami penguraian angka 5 dan 6.

Penelitian menggunakan metode pembelajaran matematika realistik pada dasarnya adalah pemanfaatan realitas dan lingkungannya yang dipahami siswa untuk memperlancar proses pembelajaran matematika sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan secara lebih baik daripada masa lalu. Menurut Abang (2007) Pembelajaran matematika di kelas ditekankan pada keterkaitan antara konsep-konsep matematika dengan pengalaman anak sehari-hari. Selain itu, perlu menerapkan kembali konsep matematika yang telah dimiliki anak pada kehidupan sehari-hari atau pada bidang lain sangat penting dilakukan. Salah satu pembelajaran matematika yang berorientasi pada matematisasi pengalaman sehari-hari (*mathematize of everyday experience*) dan menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari atau pembelajaran matematika realistik (MR).

Pada pembelajaran pra tindakan yang dilaksanakan pada hari Senin tanggal 8 Agustus 2022 menunjukkan belum adanya metode pembelajaran yang digunakan guru, sehingga pembelajaran kurang masuk pada pemahaman siswa. Terutama siswa kelas 1 sekolah dasar Ketika diberi penjelasan banyak yang bermain sendiri sehingga kurang konsentrasi dalam belajar. Waktu dalam memberikan materi pelajaran habis hanya untuk mengkondisikan siswa, penyampaian materi juga terlihat sangat membosankan bagi siswa. Pada pertengahan pembelajaran diberi soal secara kelompok juga banyak yang tidak selesai, dan hanya beberapa kelompok saja yang tuntas. Dari 6 kelompok yang mencapai ketuntasan hanya 2 kelompok atau sebesar 33%, sedangkan dalam pengerjaan soal evaluasi hasilnya dari 17 siswa yang mencapai ketuntasan hanya 7 siswa atau sebesar 42%, dengan nilai rata-rata klasikal sebanyak 52.

Hasil kegiatan pra Tindakan menunjukkan ketidakberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran, maka dilanjutkan dengan melakukan pembelajaran perbaikan siklus 1. Pembelajaran siklus 1 ini berpedoman pada hasil refleksi dari pelaksanaan pra tindakan, yaitu memperbaiki hal-hal yang menyebabkan ketidakberhasilan siswa dalam memahami materi. Adapun perbaikan yang akan dilakukan pada siklus 1 adalah: 1) Perbaikan Modul Ajar, 2) Penggunaan Metode pembelajaran dengan Matematika Realistik, 3) Mempersiapkan media pembelajaran dengan menggunakan benda riil/nyata, dan 4) Pembuatan soal kelompok dan evaluasi.

Pelaksanaan Siklus 1 dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 10 Agustus 2022 dengan menggunakan metode pembelajaran matematika realistik. Kegiatan inti dilaksanakan dengan cara pembagian kelas menjadi 6 kelompok, dalam satu kelompok terdapat siswa yang pandai dan kurang

pandai sehingga bisa saling membantu. Setelah pembagian kelompok guru selaku peneliti menunjukkan beberapa kelereng dan menggambarannya 5 kelereng di papan tulis. Dari gambar kelereng tersebut diuraikan bahwa 5 kelereng bisa terbentuk dari penjumlahan beberapa angka (misalnya:  $1+4$ ,  $2+3$ ,  $1+2+2$ , dsb) kemudian dari hasil yang ditemukan siswa ditunjuk ke depan untuk menyusunnya dan menjelaskan di depan. Dari penjelasan tersebut kemudian masing-masing kelompok diberi kelereng sebanyak 10 kelereng, tugas kelompok adalah dengan menguraikan kelereng tersebut terbentuk dari angka berapa saja yang bisa ditambahkan, artinya semua siswa dalam satu kelompok memegang kelereng yang jumlahnya tidak sama. Dari semua kelereng yang dipegang anggota kelompok, hasilnya dijumlahkan hingga menjadi 10. Setelah diuraikan dari beberapa jumlah kelereng yang dipegang anggota kelompoknya, dilanjutkan dengan menyusun urutan bilangan penyusun angka 10 dalam bentuk tulisan di buku.

Pada kegiatan kelompok tersebut dituliskan dalam buku dan hasilnya dinilai oleh guru, yaitu dari 8 kelompok yang mencapai ketuntasan sebanyak 5 kelompok atau sebesar 63%. kegiatan dilanjutkan dengan mengerjakan soal evaluasi yang dikerjakan secara mandiri, hasil yang diperoleh mengalami peningkatan dibandingkan pra tindakan, yaitu dari 17 siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 12 siswa atau sebesar 67% dengan nilai rata-rata klasikal mencapai nilai 68. Dari nilai tersebut sudah mengalami peningkatan lebih baik, tetapi masih belum mencapai ketuntasan yang diharapkan, jadi diperlukan lagi pembelajaran perbaikan selanjutnya pada siklus 2.

Pembelajaran perbaikan siklus 2 dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 11 Agustus 2022. Kegiatan pembelajaran siklus 2 ini difokuskan pada hasil refleksi dari siklus 1 yaitu dengan pengembangan media yang realistik lagi, yaitu dengan siswa membawa beberapa sedotan warna, pensil, spidol, dll. Dari beberapa benda yang dibawa siswa dalam kelompok, guru memfasilitasi lembar kerja kelompok yang berisikan nama benda, jumlah benda, dan dapat diuraikan menjadi penjumlahan angka berapa saja. Dari lembar kerja kelompok tersebut siswa dalam kelompok dapat bekerja sama dan menuliskan berdasarkan benda-benda yang di bawa siswa. Kegiatan dilanjutkan dengan membacakan hasil kerja kelompok di depan kelas untuk dilihat oleh siswa yang lainnya. Setelah kegiatan kelompok selesai dilanjutkan dengan pemberian soal evaluasi yang harus dikerjakan secara mandiri, dan hasilnya diberi penilaian oleh peneliti.

Nilai hasil pembelajaran siklus 2 ini dapat diketahui pada kegiatan kelompok mengalami peningkatan, yaitu dari 8 kelompok yang mencapai ketuntasan sebanyak 7 kelompok atau sebesar 88%, sedangkan hasil dari pengerjaan soal evaluasi dari 17 siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 15 siswa atau sebesar 88% dengan nilai rata-rata klasikal mencapai 90. Hasil kegiatan siklus 2 ini menunjukkan bahwa nilai sudah mencapai kriteria ketuntasan yang ditentukan sehingga tidak memerlukan pembelajaran perbaikan selanjutnya, dan artinya siswa kelas 1 dalam pembelajaran materi menguraikan dan Menyusun Bilangan sudah mencapai ketuntasan.

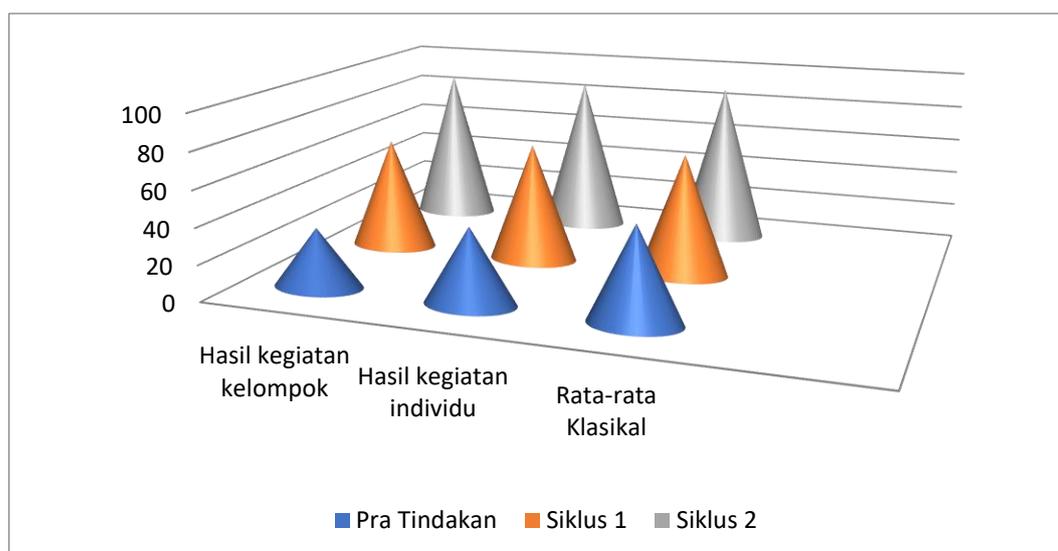
## **Pembahasan Penelitian**

Tujuan Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (BSNP, 2006:30) adalah agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam memecahkan masalah; (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) memecahkan masalah meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model dan menafsirkan solusi yang diperoleh;

(4) mengomunikasikan gagasan simbol, tabel diagram, atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah; (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki sikap rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Perlu diketahui sebelumnya pada pembelajaran Matematika di awal masuk sekolah dasar, yaitu di kelas 1 diperlukan pengenalan bilangan terlebih dahulu sebelum jauh dalam operasi hitungan. Bilangan adalah suatu konsep matematika yang digunakan untuk pembilang dan pengukuran. Simbol ataupun lambang yang di gunakan untuk mewakili suatu bilangan disebut sebagai angka atau lambang bilangan. Dalam konsep matematika, bilangan selama bertahun-tahun lamanya telah diperluas untuk meliputi bilangan nol, bilangan negatif, bilangan rasional, bilangan irrasional dan bilangan kompleks. Bilangan pada hakikatnya tanda atau simbol-simbol yang dinyatakan dengan angka. Angka-angka itu bersifat abstrak jika dibandingkan dengan benda kongkrit. Apabila kita menggunakan bilangan biasanya dijumlahkan dalam bentuk abstrak misalnya 5, lima dikaitkan dalam bentuk himpunan yang mempunyai lima anggota.

Pada pembelajaran matematika di kelas 1 sekolah dasar diharapkan guru memberikan materi secara riil atau nyata agar siswa lebih memahami materi pelajaran, karena diusia anak kelas 1 SD masih belum bisa mengenali matematika secara abstrak. Untuk itu metode pembelajaran yang sesuai dan sudah dilaksanakan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian adalah metode pembelajaran Matematika Realistik. (Kriswandani, 2013) mengemukakan bahwa langkah-langkah pembelajaran dalam pendekatan matematika realistik adalah sebagai berikut. 1) Memahami masalah / soal konteks, guru memberikan masalah / persoalan kontekstual dan meminta peserta didik untuk memahami masalah tersebut, 2) Menjelaskan masalah kontekstual, langkah ini dilakukan apabila ada peserta didik yang belum paham dengan masalah yang diberikan, dan 3) Menyelesaikan masalah secara kelompok atau individu. Adapun langkah-langkah tersebut sudah dilaksanakan pada pembelajaran siklus 1 dan siklus 2 dan menghasilkan peningkatan hasil belajar siswa. Berikut peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran Matematika Realistik dapat ditunjukkan dalam sebuah grafik.



**Gambar 1.** Grafik Hasil Belajar Matematika

Gambar Grafik hasil belajar Matematika dengan metode Matematika Realistik pada pra tindakan, Siklus 1, dan Siklus 2. Diagram di atas menunjukkan bahwa pada pembelajaran perbaikan mengalami peningkatan, yaitu dalam hasil belajar siswa secara kelompok, individu, dan rata-rata klasikal.

Berdasarkan grafik tersebut Pra Tindakan dalam kegiatan kelompok 33%, kegiatan individu 45%, dan nilai rata-rata mencapai 52. Hasil belajar dilanjutkan siklus 1 pada kerja kelompok naik sebesar 63%, kerja individu sebesar 67%, dan nilai rata-rata mencapai 68. nilai tersebut masih dinyatakan belum mencapai ketuntasan sehingga dilanjutkan kegiatan siklus 2. hasil dari siklus 2 pada kegiatan kelompok mencapai 88%, kegiatan individu 88%, dan nilai rata-rata menjadi 90. hasil siklus 2 sudah mencapai kriteria ketuntasan yang diharapkan sehingga tidak diperlukan pembelajaran perbaikan berikutnya.

#### 4. KESIMPULAN

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, peningkatan pembelajaran Matematika dengan menggunakan metode Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami materi belajar. Metode ini memicu siswa untuk belajar nyata dengan mengalaminya sendiri dan siswa berupaya mandiri dalam menemukan konsepnya, guru bertindak sebagai fasilitator dalam melaksanakan pembelajaran. *Kedua*, metode pembelajaran matematika realistik (pmr) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. hal ini ditunjukkan dengan peningkatan sebagai berikut. dari 17 siswa kelas 1 sdn bendogerit 2 kota blitar diperoleh hasil yang semakin meningkat. Pra tindakan dalam kegiatan kelompok 33%, kegiatan individu 45%, dan nilai rata-rata mencapai 52. Siklus 1 pada kerja kelompok naik sebesar 63%, kerja individu sebesar 67%, dan nilai rata-rata mencapai 68. Hasil dari siklus 2 pada kegiatan kelompok mencapai 88%, kegiatan individu 88%, dan nilai rata-rata menjadi 90.

#### REFERENSI

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (cet-15). Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Raja Grafindo Persada.
- Gravemeijer, K. (1994). *Developing Realistic Mathematics Education*. Freundenthal Intitute.
- Heruman. (2013). *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Kriswandani, W. (2013). *Pengembangan Pembelajaran Matematika SD*. Widya Sari Press.
- Lexy, J. M. M. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Rahayu, A. (2008). *Strategi Pemasaran Model Untuk Keunggulan*. Rizqi Press.
- Soedjadi. (2001). *Pembelajaran Matematika Realistik: Pengenalan Awal dan Praktis Makalah disampaikan pada seminar Nasional di FMIPA UNESA*. UNESA.
- Sudarsono. (2002). *Dalam Tumbuhan obat II*. Universitas Gajah Mada.
- Sukarni, S. (2016). Analisis Kebutuhan Bahasa Inggris Mahasiswa Universitas Nusa Tenggara Barat. *Media Bina Ilmiah*, 10(1), 12–16.
- Susanto, A. (2015). *Teori Belajar Dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Prenada Media Group.